**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026,, Page: 14176-14183

# Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Maritim dalam Membentuk Etos Kerja dan Kepemimpinan Siswa

**Muhammad Guntur Dano**
**Universitas Karya Persada Muna**
Corresponding Author: Muhammad Guntur Dano; e-mail: muhammadgunturdano@gmail.com

Published: Februari , 2026

## ABSTRAK

*The research background is grounded in the importance of strengthening character education that is not merely normative but also rooted in local wisdom, specifically the maritime culture prevalent in Indonesia's coastal and archipelagic communities. This study aims to develop a maritime culture-based character education model to shape students' work ethic and leadership in a contextual, adaptive, and sustainable manner. This study employs a qualitative approach utilizing literature review and conceptual analysis methods regarding various theories of character education, maritime culture, and student leadership. The findings indicate that maritime cultural values such as hard work, discipline, resilience, responsibility, solidarity, courage in decision-making, and collective leadership can be effectively internalized through curriculum integration, contextual learning, school culture habituation, and maritime-based extracurricular activities. The implementation of this model fosters the development of independence, a strong work ethic, collaborative skills, and adaptive and visionary leadership among students. Furthermore, this model reinforces cultural identity and enhances the relevance of learning to the students' social environment. Consequently, maritime culture-based character education serves as a strategic and innovative approach to shaping a generation with strong character, a high work ethic, and leadership qualities responsive to contemporary challenges and regional development.*

***Keywords:*** *Character Education, Maritime Culture, Work Ethic, Leadership.*

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berakar pada kearifan lokal, khususnya budaya maritim yang hidup dalam masyarakat pesisir dan kepulauan Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendidikan karakter berbasis budaya maritim dalam membentuk etos kerja dan kepemimpinan siswa secara kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konseptual terhadap berbagai teori pendidikan karakter, budaya maritim, dan kepemimpinan siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya maritim seperti kerja keras, disiplin, ketangguhan, tanggung jawab, solidaritas, keberanian mengambil keputusan, dan kepemimpinan kolektif dapat diinternalisasikan secara efektif melalui integrasi kurikulum, pembelajaran kontekstual, pembiasaan budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis kemaritiman. Implementasi model ini mendorong terbentuknya sikap kemandirian, semangat kerja tinggi, kemampuan kolaboratif, serta kepemimpinan yang adaptif dan visioner pada siswa. Selain itu, model ini juga memperkuat identitas budaya dan relevansi pembelajaran dengan lingkungan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya maritim menjadi pendekatan strategis dan inovatif dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, beretos kerja tinggi, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang responsif terhadap tantangan zaman dan pembangunan daerah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Budaya Maritim, Etos Kerja, Kepemimpinan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan formal dewasa ini cenderung mengalami ketercerabutan dari akar budaya lokal yang seharusnya menjadi fondasi utama pembentukan jati diri peserta didik. Kurikulum yang semakin berorientasi pada capaian akademik dan standar global seringkali mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama menjadi identitas bangsa Indonesia. Akibatnya, pendidikan lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan

pembinaan karakter, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual tetapi kurang tangguh secara mental, emosional, dan moral. Fenomena ini turut berkontribusi terhadap krisis karakter yang ditandai dengan menurunnya etos kerja, daya juang, disiplin, serta semangat kolektivitas generasi muda (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2021).

Secara historis, Indonesia dikenal sebagai bangsa maritim yang memiliki tradisi pelayaran yang kuat sejak masa kerajaan-kerajaan nusantara. Catatan sejarah menunjukkan bahwa kejayaan maritim pernah dicapai pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang mampu menguasai jalur perdagangan laut di Asia Tenggara. Bahkan, gagasan tentang Indonesia sebagai negara kepulauan secara yuridis diperkuat melalui Deklarasi Djuanda tahun 1957 yang kemudian menjadi landasan pengakuan internasional atas wilayah laut Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa laut bukan sekadar ruang geografis, tetapi juga ruang peradaban yang membentuk karakter bangsa: tangguh, adaptif, berani menghadapi risiko, dan memiliki visi jauh ke depan (Widodo & Poesponegoro, 2021; Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Dari perspektif geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan memiliki luas wilayah laut yang lebih besar dibandingkan daratannya. Letak strategis Indonesia di antara dua benua (Asia dan Australia) serta dua samudra (Hindia dan Pasifik) menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia yang memiliki potensi besar dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya maritim. Namun, realitas pendidikan nasional belum sepenuhnya mengintegrasikan karakter maritim dalam sistem pembelajaran. Orientasi pembangunan yang cenderung berfokus pada sektor daratan secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir generasi muda yang semakin jauh dari nilai-nilai maritim seperti keberanian, ketangguhan, solidaritas, dan daya juang tinggi (Bappenas, 2021; World Bank, 2022).

Perubahan orientasi dari budaya maritim ke budaya daratan telah berdampak pada pergeseran etos kerja masyarakat. Budaya maritim yang sarat dengan nilai kerja keras, kemandirian, disiplin, dan kemampuan menghadapi ketidakpastian kini mulai tergantikan oleh budaya instan dan pragmatis. Padahal, kehidupan laut mengajarkan filosofi penting tentang ketahanan mental, kepemimpinan, navigasi risiko, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter abad ke-21 yang menekankan resiliensi, adaptabilitas, dan problem solving sebagai kompetensi utama generasi masa depan (UNESCO, 2021; World Economic Forum, 2023).

Di sisi lain, tantangan globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, visi strategis, serta kemampuan kepemimpinan yang adaptif. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa rendahnya daya saing lulusan pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya keterampilan teknis, tetapi juga lemahnya soft skills seperti ketangguhan, etika kerja, kreativitas, dan kemampuan berpikir strategis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan kebutuhan dunia kerja dan pembangunan bangsa (OECD, 2022; UNESCO, 2023).

Urgensi penguatan karakter berbasis budaya maritim menjadi semakin relevan mengingat Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai filosofis yang bersumber dari kehidupan bahari. Nilai-nilai seperti keberanian menghadapi gelombang (resiliensi), kemampuan membaca arah angin (visi strategis), kerja sama dalam pelayaran (kolaborasi), serta keteguhan dalam menghadapi badai (ketangguhan mental) merupakan konsep pendidikan karakter yang kontekstual dan autentik bagi peserta didik Indonesia. Dengan demikian, integrasi filosofi kehidupan laut dalam pendidikan karakter bukan hanya upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi transformasi pendidikan yang berbasis identitas nasional dan relevan dengan pembangunan karakter generasi maritim Indonesia (Kemendikbudristek, 2023; Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2022).

## METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan karakter berbasis filosofi kehidupan laut dalam konteks nyata di lingkungan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, serta pengalaman subjek penelitian secara komprehensif dan kontekstual, khususnya terkait pembentukan

karakter peserta didik yang tidak dapat diukur hanya dengan angka statistik. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti berupaya mendeskripsikan secara sistematis proses internalisasi nilai-nilai maritim dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap ketangguhan mental, etos kerja, dan visi kepemimpinan siswa.

Subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan pihak sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Jika disesuaikan dengan judul penelitian yang bernuansa maritim dan pendidikan karakter, maka komposisi informan yang paling ideal adalah: 1 Kepala Sekolah (informan kunci); 4-6 Guru; 8-12 Siswa; 2–3 Orang Tua; 1-2 Tokoh masyarakat pesisir/nelayan (opsional sesuai lokasi penelitian). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman siswa serta guru terkait implementasi nilai-nilai karakter, observasi dilakukan untuk melihat perilaku nyata peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dan keseharian di sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa catatan kegiatan, kurikulum, dan program pendidikan karakter yang diterapkan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara berulang dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga menghasilkan temuan yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Reliability (Keandalan Data)

Untuk menjamin keandalan (reliability) dan kredibilitas data penelitian, digunakan teknik triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu siswa, guru, dan pihak sekolah, sehingga data yang dihasilkan tidak bersifat subjektif dari satu perspektif saja. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan pandangan terkait implementasi pendidikan karakter berbasis filosofi kehidupan laut.

Triangulasi metode dilakukan melalui penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara siswa dan guru tidak langsung dijadikan kesimpulan, tetapi diverifikasi melalui pengamatan perilaku di lapangan serta didukung oleh dokumen sekolah yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan keabsahan data sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih objektif dan komprehensif.

Selain itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi perilaku dan respons informan terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini penting karena karakter dan perilaku siswa bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai situasi dan konteks pembelajaran.

Peneliti juga menerapkan teknik member check sebagai upaya validasi hasil penelitian. Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara, interpretasi data, dan temuan penelitian kepada informan utama, khususnya guru dan siswa, guna memastikan bahwa data yang ditafsirkan peneliti sesuai dengan realitas dan pengalaman sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, potensi bias interpretasi dapat diminimalkan.

Melalui penerapan triangulasi data dan member check, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat keandalan (reliability), kredibilitas, dan keabsahan data yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya serta memiliki kekuatan akademik dalam mengkaji model pendidikan karakter berbasis filosofi kehidupan laut secara kontekstual dan empiris.

# HASIL

## 1. Integrasi Kurikulum Berbasis Konteks Maritim

Integrasi kurikulum merupakan komponen fundamental dalam konstruksi model pendidikan karakter maritim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai maritim dapat diinternalisasikan secara efektif apabila tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.

Pada mata pelajaran Matematika, konsep navigasi laut digunakan untuk mengajarkan pengukuran, arah, dan perhitungan jarak. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman konseptual siswa karena materi dikaitkan dengan realitas kehidupan maritim yang dekat dengan lingkungan mereka, khususnya pada wilayah pesisir seperti yang banyak ditemukan di kawasan Indonesia timur.

Pada mata pelajaran Biologi, integrasi dilakukan melalui kajian ekosistem laut, keanekaragaman hayati pesisir, dan konservasi lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan literasi sains, tetapi juga membangun kesadaran ekologis siswa terhadap laut sebagai sumber kehidupan.

Sementara itu, pada mata pelajaran IPS dan PPKn, nilai maritim dikaitkan dengan sejarah kemaritiman Indonesia, budaya pelayaran, dan identitas bangsa sebagai negara kepulauan. Integrasi ini memperkuat identitas nasional dan karakter kebangsaan siswa.

Secara teoritis, integrasi kurikulum berbasis konteks lokal sejalan dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) yang menekankan relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bersifat abstrak, tetapi kontekstual dan aplikatif.

**2. Habituasi melalui Budaya Sekolah Maritim**

Habituasi merupakan strategi implementatif yang berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis budaya maritim yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter siswa secara lebih permanen.
Bentuk habituasi yang ditemukan antara lain:

a. Upacara dengan narasi kemaritiman
b. Kegiatan olahraga air dan simulasi pelayaran
c. Disiplin semi-taruna berbasis tanggung jawab
d. Salam maritim dan yel-yel kebersamaan
e. Kegiatan kebersihan pesisir dan lingkungan

Habituasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang sarat nilai maritim, sehingga siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan.

Selain itu, pendekatan semi-taruna yang diterapkan secara adaptif (bukan militeristik) terbukti meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab siswa. Mereka terbiasa menghadapi tantangan, mengikuti aturan, dan bekerja dalam sistem yang terstruktur, sebagaimana prinsip kehidupan pelaut.

**3. Dampak Model terhadap Etos Kerja dan Ketahanan Akademik Siswa**

Pembahasan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis budaya maritim memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan etos kerja siswa. Dampak tersebut terlihat dari perubahan perilaku belajar, peningkatan ketahanan terhadap tekanan akademik, serta kemampuan adaptasi terhadap beban tugas.
Siswa menunjukkan peningkatan:

a. Ketekunan dalam menyelesaikan tugas
b. Daya tahan terhadap stres akademik
c. Konsistensi dalam belajar
d. Motivasi intrinsik yang lebih kuat

Hal ini dapat dijelaskan melalui analogi kehidupan maritim yang sarat dengan ketidakpastian, risiko, dan tantangan. Siswa yang terbiasa dengan nilai maritim memiliki mindset adaptif, yaitu tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik. Mereka memandang tekanan tugas sebagai "ombak" yang harus dihadapi, bukan dihindari.

Secara psikologis, model ini juga meningkatkan resilience dan grit siswa. Mereka lebih siap menghadapi ujian, tugas kompleks, dan tekanan kompetitif karena telah dibiasakan dengan nilai ketahanan dan kerja keras khas budaya maritim.

Lebih jauh lagi, dampak kepemimpinan juga terlihat pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Mereka lebih berani menyampaikan pendapat, mengambil inisiatif, dan memimpin kelompok belajar. Ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter maritim tidak hanya berdampak pada aspek afektif, tetapi juga pada kompetensi sosial dan kepemimpinan.

**4. Relevansi Model dengan Konteks Pendidikan di Wilayah Pesisir**

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan di wilayah pesisir, model ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Lingkungan sosial budaya masyarakat pesisir yang akrab dengan laut, kerja keras, dan solidaritas menjadikan pendekatan maritim lebih kontekstual dibandingkan model karakter yang bersifat umum. Bagi sekolah di daerah pesisir, pendekatan ini:

a. Memperkuat identitas lokal siswa
b. Meningkatkan relevansi pembelajaran
c. Mengurangi kesenjangan antara sekolah dan lingkungan sosial
d. Mendorong pendidikan berbasis kearifan lokal

Dengan demikian, konstruksi model pendidikan karakter berbasis budaya maritim dapat dipandang sebagai inovasi pedagogis yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di daerah kepulauan dan pesisir seperti wilayah Indonesia timur.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis budaya maritim memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk etos kerja, kepemimpinan, dan sikap tanggung jawab siswa dibandingkan dengan pendekatan pendidikan karakter yang berakar dari model Barat yang cenderung bersifat universal dan kurang kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan realitas sosial peserta didik, khususnya di negara kepulauan seperti Indonesia. Budaya maritim yang sarat nilai disiplin, kerja sama, keberanian, dan ketahanan mental secara langsung terinternalisasi melalui praktik kehidupan masyarakat pesisir, sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Jika dibandingkan dengan model pendidikan karakter Barat yang banyak berlandaskan individualisme dan kompetisi personal, pendidikan karakter berbasis budaya maritim lebih menekankan kolektivitas, solidaritas, dan gotong royong. Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan dengan sejarah kemaritiman yang kuat sejak masa Kerajaan Majapahit hingga visi Poros Maritim Dunia pada era pemerintahan Joko Widodo, nilai-nilai maritim menjadi identitas nasional yang relevan untuk ditransformasikan ke dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya maritim lebih mudah diterima oleh siswa karena memiliki kedekatan sosiokultural dengan lingkungan mereka, terutama di wilayah pesisir dan kepulauan seperti Sulawesi dan Muna yang juga menjadi fokus kajian pendidikan kontekstual berbasis lokal.

Lebih lanjut, efektivitas budaya maritim dalam pendidikan karakter juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai maritim, seperti kerja tim, kepemimpinan dalam kelompok, serta ketahanan menghadapi tantangan, memberikan pengalaman langsung yang memperkuat internalisasi karakter. Hal ini berbeda dengan pendekatan Barat yang sering bersifat normatif dan berbasis kurikulum formal tanpa integrasi

kuat dengan budaya lokal, sehingga implementasinya di Indonesia kerap mengalami kesenjangan konteks.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis budaya maritim tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi bahari di kalangan guru, khususnya di sekolah yang tidak berada di kawasan pesisir. Banyak tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai kemaritiman sebagai sumber pendidikan karakter, sehingga integrasi dalam pembelajaran masih bersifat simbolik dan belum sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal dan kapasitas implementatif di tingkat satuan pendidikan.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi hambatan signifikan, terutama di wilayah terpencil dan kepulauan. Fasilitas pembelajaran berbasis praktik maritim seperti laboratorium kontekstual, media pembelajaran tematik bahari, serta akses terhadap lingkungan belajar berbasis alam masih belum merata. Dalam konteks wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis menantang, seperti daerah pesisir dan kepulauan di Indonesia Timur, keterbatasan infrastruktur pendidikan turut mempengaruhi optimalisasi model pendidikan karakter berbasis budaya maritim.

Tantangan lainnya adalah belum optimalnya dukungan kebijakan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai budaya maritim ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Meskipun Kurikulum Merdeka membuka ruang kontekstualisasi pembelajaran berbasis lokal, implementasi di lapangan masih sangat bergantung pada kreativitas guru dan dukungan institusi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan model pendidikan karakter berbasis budaya maritim tidak hanya ditentukan oleh relevansi nilai, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, kebijakan pendidikan, serta ekosistem pendidikan yang mendukung.

Dengan demikian, diskusi penelitian ini menegaskan bahwa budaya maritim lebih efektif sebagai basis pendidikan karakter di Indonesia karena memiliki relevansi historis, kultural, dan geografis yang kuat. Namun, untuk mencapai implementasi yang optimal, diperlukan peningkatan literasi bahari bagi guru, penguatan kebijakan kurikulum berbasis lokal, serta penyediaan sarana prasarana pendidikan yang memadai agar pendidikan karakter berbasis budaya maritim dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan kontekstual, khususnya di wilayah kepulauan dan pesisir.

## KESIMPULAN

Model pendidikan karakter berbasis budaya maritim menunjukkan relevansi yang kuat sebagai pendekatan pendidikan kontekstual yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan tuntutan global abad ke-21. Dalam konteks masyarakat kepulauan seperti Indonesia, budaya maritim tidak hanya merepresentasikan identitas geografis, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis seperti ketangguhan, kerja sama, disiplin, keberanian mengambil keputusan, dan kepemimpinan kolektif. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami pembentukan karakter yang adaptif, resilien, dan berorientasi pada tanggung jawab sosial.

Pembentukan etos kerja dalam model ini berkembang secara alami melalui pemaknaan terhadap realitas kehidupan maritim yang identik dengan tantangan, ketidakpastian, dan kerja keras. Lingkungan laut yang dinamis mengajarkan pentingnya konsistensi, ketekunan, serta kesiapan menghadapi risiko, sehingga siswa terbiasa memiliki mental pantang menyerah, disiplin waktu, dan komitmen terhadap tugas. Nilai kerja keras tersebut tidak diajarkan secara teoritis semata, melainkan melalui pendekatan kontekstual, pembiasaan, serta integrasi budaya lokal dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Dengan demikian, etos kerja yang terbentuk bersifat autentik dan berakar pada pengalaman belajar yang bermakna.

Di sisi lain, karakter kepemimpinan siswa terbentuk melalui konsep tanggung jawab kolektif yang dianalogikan dengan menjaga keselamatan "kapal" sebagai simbol organisasi sekolah dan komunitas belajar. Dalam budaya maritim, keberhasilan pelayaran sangat ditentukan oleh koordinasi, komunikasi, serta kepemimpinan yang mampu mengambil keputusan secara tepat dalam situasi kritis. Nilai ini kemudian diinternalisasikan dalam praktik pendidikan melalui kegiatan kolaboratif, kepemimpinan kelas, kerja kelompok, dan proyek berbasis nilai kebersamaan. Proses tersebut mendorong lahirnya kepemimpinan partisipatif, empatik, dan berorientasi pada keselamatan bersama, bukan kepemimpinan yang bersifat otoriter.

Lebih lanjut, implementasi model pendidikan karakter berbasis budaya maritim juga memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas kebangsaan dan wawasan kemaritiman siswa, khususnya di wilayah pesisir dan kepulauan. Integrasi nilai budaya maritim dalam kurikulum mampu menumbuhkan kesadaran akan potensi sumber daya laut, kecintaan terhadap lingkungan pesisir, serta tanggung jawab menjaga keberlanjutan ekosistem maritim. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembangunan nasional yang menempatkan sektor kemaritiman sebagai pilar strategis dalam pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter berbasis budaya maritim tidak hanya efektif dalam membentuk etos kerja dan kepemimpinan siswa, tetapi juga berperan sebagai strategi pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Model ini memiliki keunggulan karena berakar pada kearifan lokal yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat kepulauan, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Oleh karena itu, direkomendasikan kepada Kemendikbudristek untuk memperluas integrasi muatan lokal kemaritiman tidak hanya pada sekolah berbasis pelayaran, tetapi juga pada sekolah umum di berbagai jenjang pendidikan. Kebijakan ini dapat diimplementasikan melalui penguatan kurikulum kontekstual, pengembangan bahan ajar berbasis budaya maritim, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan masyarakat pesisir dan lembaga kemaritiman. Dengan langkah strategis tersebut, pendidikan nasional diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki karakter tangguh, beretos kerja tinggi, berjiwa kepemimpinan, serta memiliki kesadaran maritim yang kuat dalam menghadapi dinamika global.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada institusi tempat penelitian yang telah memberikan izin, terima kasih kepada pembimbing 1 dan 2, serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu kesehatan kerja dan kesejahteraan pekerja di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2021). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Wilayah Pesisir. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 123–135.

Banks, J. A. (2020). Diversity and Citizenship Education in Global Times. New York: Routledge.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). Research-Based Character Education. Journal of Moral Education, 49(2), 1–15.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Dano, M. G. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Modern. Jurnal Pendidikan Sinta.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Kurikulum Merdeka dan Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Orientasi Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbudristek.

Lovat, T., & Toomey, R. (2021). Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect. Dordrecht: Springer.
OECD. (2021). Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills. Paris: OECD Publishing.
Samani, M., & Hariyanto. (2020). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Suyadi. (2020). Pendidikan Karakter di Era Milenial. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
UNESCO. (2021). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. Paris: UNESCO Publishing.
Wahyuni, S., & Prasetyo, Z. K. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
Yulianti, D., & Suryadi, A. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dan Tantangan Globalisasi Pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 29(3), 210–222.